

Penerapana Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Fulgensia Halla

SMAN 5 Kupang, Indonesia

Corresponding Author: fulgensiahalla@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) penerapan metode problem solving untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi siswa dan (2) penerapan metode problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas dari pra siklus, siklus I sampai siklus II diperoleh bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran sosiologi setelah diterapkan metode problem solving pada siswa kelas XI L SMAN 5 Kupang. Kesimpulan, bahwa penerapan metode problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI SMAN 5 Kupang. Hal ini diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran sosiologi setelah diterapkan metode problem solving. Terdapat kenaikan presentasi hasil belajar berjumlah dari pra siklus jumlah nilai sebesar 1,195 dengan nilai rata-rata 5,85%, Siklus I jumlah nilai 1,430 dengan rata-rata 6,65%, Sementara itu siklus II jumlah nilai 1,805 dengan rata-rata 8,22%. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sudah mencapai kriteria keberhasilan peneliti yaitu 80% diatas KKM 72.

Kata Kunci: Problem Solving, Berpikir Kritis

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine (1) the application of the problem-solving method to improve students' critical thinking in students' sociology learning and (2) the application of the problem-solving method to improve critical thinking skills. The data collection techniques were observation sheets, interviews, tests, and documentation. The data analysis techniques used were qualitative and quantitative data analysis. The results of the classroom action research from the pre-cycle, cycle I to cycle II showed that there was an increase in student learning outcomes in the sociology subject after the problem-solving method was applied to class XI L students of SMAN 5 Kupang. The conclusion is that the application of the problem-solving method to improve students' critical thinking skills in the sociology subject of class XI SMAN 5 Kupang. This was obtained from the results of the implementation of the action, which showed an increase in student learning outcomes in the sociology subject after the problem-solving method was applied. There was an increase in the presentation of learning outcomes totaling from the pre-cycle total score of 1,195 with an average score of 5.85%, Cycle I total score of 1,430 with an average of 6.65%, while cycle II total score of 1,805 with an average of 8.22%. This study shows that the researcher's success criteria have been achieved, namely 80% above the KKM 72.

Keywords: Problem Solving, Critical thinking

PENDAHULUAN

Pemilihan strategi, pendekatan, metode serta model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar (Julyyanti et al., 2022; Rahmasari et al., 2024; Zahrawati et al., 2023). Namun dalam penerapannya, perlu disadari bahwa tidak setiap metode dan pendekatan sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran di sekolah pada umumnya masih menunjukkan bahwa guru masih belum optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kualitas aspek-aspek pembelajaran terutama dalam kemampuan siswa untuk berpikir kritis yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik (Rohaumah, 2018).

Berpikir kritis adalah suatu cara yang dilakukan seseorang secara sadar atas pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan apa yang di analisisnya (Syahrul, 2021; Syahrul et al., 2021;



Syahrul & Datuk, 2020). Berpikir kritis juga sebagai proses kegiatan mengambil keputusan dalam memecahkan masalah secara terarah dan terorganisasi dengan baik sehingga menghasilkan pemecahan masalah dengan tepat. Hal ini berarti berpikir kritis merupakan pemikiran yang menggunakan pertimbangan yang aktif, terus menerus dan cermat terhadap informasi dan keyakinan dengan mempertimbangkan bukti- bukti yang mendukung untuk mempercayai atau melakukan sesuatu (Rahmawanty, 2017). Jika seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memecahkan masalah (Wijayanti, 2016). Metode problem solving (pemecahan masalah) adalah cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam mencapai tujuan pengajaran. Di dalam metode tersebut terdapat kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah pribadi, perseorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri secara individual maupun secara berkelompok. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan metode ini merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena didalam proses belajarnya siswa banyak melakukan dengan menyoroti permasalahan dari berbagai dalam rangka mencari pemecahan (Salahudin, 2015).

Menurut Adrian (2019), metode problem solving (pemecahan masalah) adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal, lalu di minta pemecahannya. Tujuan dari model pemecahan masalah yaitu, untuk menanamkan kepada peserta didik bagaimana cara berpikir sistematis dan logis dalam mengatasi suatu masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini akan tumbuh jika terjadi pola pembelajaran yang interaktif yang lebih menekankan komunikasi banyak arah yang akan menempatkan peserta didik sebagai variabel. Secara sederhana metode ini dilakukan dengan metode ini adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal, lalu diminta pemecahannya (Hernawan et al., 2024; Suud et al., 2024).

Menurut Majid (2013), metode problem solving adalah cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Proses menganalisa adalah konsep memadukan pikiran dengan kegiatan motorik untuk memecahkan masalah. Metode problem solving (pemecahan masalah) merupakan salah satu dasar teoritis yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut Dananjaya (2013), penerapan metode problem solving adalah dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Metode ini juga meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Adanya permasalahan (problem) yang di berikan akan mengajak siswa berpikir dan menantanginya untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut (Yustina, 2015). Ada tiga prinsip yang ada pada problem solving, yaitu: (1) Problem solving merupakan keterampilan yang biasa dipelajari dan bukan merupakan bakat yang hanya dimiliki oleh sebagai orang saja. (2) Problem solving merupakan kerangka berpikir yang sistematis dan utuh untuk mendapatkan solusi. (3) Problem solving merupakan kombinasi antara berpikir kritis dan tindakan (Iskandar, 2017).

Sedangkan menurut istilah Mulyasa (2014), problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagisiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. Permasalahan disini dijadikan sebagai sarana untuk mengaktifkan proses berpikir seorang siswa, sehingga hasilnya yang didapatkan adalah keterampilan-keterampilan yang bersifat kognitif dan psikomotorik. Keterampilan-keterampilan inilah yang akan membuat seorang siswa jauh lebih kompeten nantinya ketika menghadapi masalah dengan pengetahuan yang didapatkan dari selama mereka sekolah.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya PTK berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang secara efektif dan efisien pada situasi yang alamiah. Penelitian tindakan memiliki ciri tema penelitian yang bersifat situasional, tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dilakukan dalam beberapa siklus, bertujuan memperbaiki kinerja, dilaksanakan secara kolaboratif atau partisipasi serta sampel terbatas (Mulyatiningsi, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah Teknik Pengumpulan Data (1) Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan mencari informasi terkait dengan objek tersebut. (2) Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan ataupun direkam secara audio, visual maupun audio-visual. (3) Tes dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode problem solving dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklus. (4) Dokumentasi adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengolahan data yang menghasilkan kumpulan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pertemuan bersama guru, SMAN 5 Kupang, untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah bertemu dengan guru di sekolah, peneliti di pertemukan dengan guru sosiologi dari sekolah tersebut untuk mendampingi peneliti selama penelitian. Berdasarkan hasil pertemuan bersama guru sosiologi maka guru tersebut bersedia untuk peneliti melakukan pengumpulan data di kelas XI L IPS.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan pada mencapai pada hasil yang diinginkan pada siklus pertama terdapat pada 2 kali pertemuan yang dimana pada pertemuan pertama peneliti membahas materi dengan menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pertemuan kedua peneliti melakukan tes hasil belajar, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana Tindakan atau pengajar. Pada akhir pertemuan di setiap siklus, dilakukan evaluasi berupa pengetahuan untuk menilai hasil belajar siswa tentang materi konflik sosial, kekerasan, dan perdamaian. Hasil belajar siswa berupa pengetahuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi (aspek yang diamati)	Peresentase
1	Sangat baik	3	15%
2	Baik	2	10%
3	Cukup	1	5%
4	Kurang	5	25%
5	Kurang sekali	9	45%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data hasil presentase belajar siswa pada tabel 3 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dinyatakan belum berhasil karena dapat diketahui dari tabel diatas frekuensi menunjukan siswa yang memiliki kategori kurang sekali sebanyak 9 orang dengan presentasi 45%, kategori kurang sebanyak 5 orang dengan presentasi 25%, kategori cukup sebanyak 1 orang dengan presentasi 5%, kategori baik sebanyak 2 orang dengan presentasi 10%, dan kategori sangat baik sebanyak 3 orang dengan presentasi 15. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada materi gejala sosial 3 orang dengan rata-rata 6,65%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan kurang sekali lebih banyak dibandingkan dengan sangat baik, baik. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan lanjutan pada siklus II untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Tes akhir dari siklus ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana secara individu atau kelompok setiap siswa memahami materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil perolehan data tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi (jumlah siswa)	Persentase
1	Sangat baik		
2	Baik	18	90%
3	Cukup	-	-

4	Kurang	2	10%
5	Sangat kurang	-	-
Jumlah		20	100%

Berdasarkan data hasil presentase belajar siswa pada tabel 3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa siklus I dinyatakan berhasil karena dari tabel diatas frekuensi menunjukkan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dengan persentase 10%. Pada kategori baik terdapat 18 siswa dengan persentase 90%. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah 18 orang dengan nilai rata-rata 8,22%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari hasil belajar pada siklus II dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Jadi dapat dikatakan metode pembelajaran yang menekankan pentingnya memperkuat pengetahuan awal siswa sebagai upaya persiapan untuk menerima materi baru adalah *problem solving*. Maka dari penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena berdasarkan hasil belajar siswa terjadinya peningkatan nilai kognitif siswa dilihat dari hasil posttest siklus ke I ke hasil posttest siklus II.

Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar di bandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi akhir yang menunjukkan peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang dengan presentase ketuntasan 100%. Perolehan nilai yang dicapai siswa siklus I dan siklus II menggambarkan penerapan metode *problem solving* cocok dan telah membantu siswa dalam proses pembelajaran pada materi kemampuan berpikir kritis. Terdapat kenaikan presentasi hasil belajar siswa yang dihitung dari pra siklus jumlah nilai sebesar 1,195 dengan nilai rata-rata % 5,85 I jumlah nilai 1.430 dengan rata-rata 6,65%, Sementara itu siklus II jumlah nilai 1.805 dengan rata-rata 8,22%. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sudah mencapai kriteria keberhasilan peneliti yaitu 80% diatas KKM 72.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran melalui metode *problem solving* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami materi kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat merumuskan sendiri materi yang diajarkan dengan penuh percaya diri. *Problem solving* juga terbukti dapat meningkatkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI L SMAN 5 Kupang Pada pokok bahasan kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran sosiologi setelah diterapkan metode *problem solving* pada siswa kelas XI L SMAN 5 Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. (2004). metode mengajar berdasarkan tipologi belajar siswa. Diambil dari [http:// artikel.us/ art05-65.html](http://artikel.us/art05-65.html) pada tanggal 1 agustus 2005
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2015). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: bumi aksara.
- Hernawan, Makadada, F. A., Hakim, H., Taufik, M. S., Puspodari, Kholis, Moh. N., Maesaroh, S., Qori'ah, M., Sulistyana, C. S., & Purwoto, S. P. (2024). Outdoor education program reduces anxiety levels in Indonesian sports college students. *Retos*, 60, 21–26. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.107811>
- Iskandar, A. (2017). Practical problem solving. PT elex media komputindo.jakarta.
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Majid, Abdul. (2013). Strategi pembelajaran. Bandung: PT remaja rosdakarya
- Mulyasa. (2004). Kurikulum berbasis kompetensi. Bandung: penerbit pt remaja rosdakarya.
- Rahmasari, F. V., Huriyah, T., Yuniarti, F. A., Setyawati, I., & Suratini. (2024). Enhancing Knowledge and Attitudes Towards Malaria and Dengue Through Video Education: A Comparative Study in Taiwan and Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 570. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457002002>
- Rahmawanty, 2017. Penentuan nilai sun protection factor (spf) dan aktivitas antioksi dan ekstrak etanol kulit batang bangkal (nauclea subdita) secara in vitro. *Media farmasi*. 14: 139 150.

- Rohaumah, C. (2018). Pengaruh metode pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.
- Salahudin. 2015. Penelitian tindakan kelas. Bandung: pustaka setia.
- Suud, F. M., Hapsari, T. B., Kibtiyah, M., Rouzi, K. S., Mahmud, S., Huda, E. N., & Harinawati. (2024). Opportunities for the development of tourism education in Indonesia: A bibliometrics analysis. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024229>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Wijayanti, T. F. (2016). Potensi model pembelajaran problem solving disertai argument mapping untuk memberdayakan berpikir kritis. Prosiding seminar nasional pendidikan,1 (1).
- Yustina. (2015). Buku ajar ilmu kesehatan masyarakat (ikm). Jakarta: deepublish.
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>